

Kontruksi Pemikiran Islam Modern Dalam Menaggapi Fenomena Radikalisasi Di Dunia Digital

Salma Salsabiila Ash-Shawwamah¹, Syamsul Ma'arif³

^{1,2}Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, Indonesia

E-Mail: salmaasalsabil01@gmail.com¹, syamsul.maarif@walisongo.ac.id²

Publisher: Januari, 2026

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan radikalisisasi, moderasi islam menjadi sebuah program penting bagi generasi muda ,terutama di era digital dan zaman kemajuan saat ini. Sebuah buku moderasi *Narasi moderasi islam generasi muslim milenial Indonesia* melalui pendekatan-pendekatan seperti pendekatan edukatif,pendekatan naratif, dan pendekatan kontekstual dapat menjadi langkah untuk mengutamakan sebuah nilai-nilai washathiyah kepada generasi muda saat ini. Kajian ini bertujuan sebagai relevansi fenomena- fenomena digital dan juga mendeskripsikan serta menganalisis pemikiran islam terhadap radikalisme digital didalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi serta analisis data. Memberikan hasil kajian bahwa terdapat beberapa narasi yang mengutamakan nilai toleransi, keseimbangan dan keterbukaan di dalam buku ini, yang sesuai dengan karakter digital-native generasi muda islam pada pendekatan dan penggunaan Bahasa yang komunitatif. Terlepas dari hal itu, buku ini mengkaji strategi kontra-narasi terhadap konten sosial yang di perani secara aktif oleh pemuda islam untuk menyebarkan nilai-nilai positive melalui media sosial yang tentunya tidak terlepas dengan generasi milenial. demikian, karya yang telah dibuat ini mempunyai kontribusi signifikan di sebuah ruang publik digital dalam membangun rencananya di islam moderat

Kata Kunci: moderasi Islam, generasi milenial, radikalisme digital, Islam wasathiyah

ABSTRACT

In facing the challenges of radicalization, Islamic moderation has become a crucial program for the younger generation, especially in the current digital and modern era. A book on Islamic moderation, " Narasi moderasi islam generasi muslim milenial Indonesia," using approaches such as educational, narrative, and contextual approaches, can be a step towards prioritizing wasathiyah values for today's youth. This study aims to assess the relevance of digital phenomena and also describe and analyze Islamic thought on digital radicalism within the book. This research employed a qualitative method with a study approach and data analysis. The study found several narratives emphasizing the values of tolerance, balance, and openness in the book, which align with the digital-native character of the younger generation of Muslims, particularly in their communicative approach and use of language. Furthermore, this book examines counter-narrative strategies to social content, actively used by young Muslims to spread positive values through social media, which is certainly inseparable from millennial generation. Thus, this work has made a significant contribution to the digital public sphere in developing its plans for moderate Islam.

Keywords: Islamic moderation, millennial generation, digital radicalism, Wasathiyah Islam

PENDAHULUAN

Komunikasi serta konsumsi informasi generasi muda di Indonesia telah berubah semenjak adanya perkembangan teknologi digital masa kini. Sebagai digital native generasi milenial dan juga generazi z menjadi kelompok yang paling rentan dan potensial terutama dalam dinamika keagamaan di sebuah ruang virtual. Dalam salah satu sisi, banyak tersebarnya peluang-peluang paham keagamaan yang Dimana ia bersifat eksklusif, radikal, dan intoleran namun disisi lain ada juga yang memberikan akses kemudahan daam dunia digital terhadap sebuah pengetahuan keislaman. Radikalisasi digital dapat menjadi sebuah tantangan serius yang perlu dan harus dihadapi melewati proses pendekatan yang tepat, salah satu diantaranya melewati pengetahuan penguatan narasi islam moderat

Sebagai respon kondisi tersebut, dikajilah sebuah buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* karya Kanafi dan Bakhri (2023). Didalamnya terdapat beberapa hal yang menawarkan pendekatan naratif komunitatif serta kontekstual ,dalam penyampaianya terhadap nilai-nilai islam washathiyah kepada generasi muda islam. Moderasi islam dibangun juga pada aspek dimensi sosial, budaya, dan digital yang

sesuai dengan kehidupan kaum milenial bukan hanya menekankan terhadap pemahaman teologis¹. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya moderasi islam tidak hanya doktrin normative, akan tetapi merupakan strategi kultural dalam membentuk paham keagamaan yang toleran serta inklusif.

Didalam konteks popularnya radikalisme yang berbasis digital, penting dalam mengkaji sebuah konstruksi pemikiran islam moderat yang penyampaianya melewati narasi-narasi yang ramah akan media digital, seperti halnya dikembangkan dalam penulisan buku ini. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis tentang, bagaimana generasi muslim milenial dapat dibangun oleh narasi-narasi moderasi islam, dan juga bagaimana konstruksi tersebut memiliki fungsi sebagai kontra narasi bagi radikalisasi di ruang digital.

BACKGROUND

The communication and information consumption of Indonesia's younger generation has changed since the advent of digital technology. As digital natives, millennials and Generation Z are the most vulnerable and vulnerable groups, particularly in the religious dynamics of the virtual world. On the one hand, there are numerous opportunities for religious ideologies that are exclusive, radical, and intolerant, but on the other hand, there are also those that provide easy access to Islamic knowledge in the digital world. Digital radicalization can be a serious challenge that must be addressed through appropriate approaches, one of which is through strengthening the narrative of moderate Islam.

In response to these conditions, a book, "Narrative of Islamic Moderation for the Indonesian Millennial Muslim Generation," by Kanafi and Bakhri (2023), was reviewed. It contains several elements that offer a communicative and contextual narrative approach in conveying Islamic *washatiyah* values to the younger generation of Muslims. Islamic moderation is also built on social, cultural, and digital dimensions that are relevant to the lives of millennials, rather than solely emphasizing theological understanding. This demonstrates that Islamic moderation is not merely a normative doctrine but also a cultural strategy for shaping a tolerant and inclusive religious understanding.

In the context of the rise of digital-based radicalism, it is crucial to examine the construction of moderate Islamic thought, conveyed through digital-friendly narratives, as developed in this book. This research aims to identify and analyze how narratives of Islamic moderation shape the millennial Muslim generation, and how these constructs serve as counternarratives to radicalization in the digital space.

LATAR MBURI

Konsumsi komunikasi dan informasi generasi muda Indonesia sudah berubah dengan teknologi digital. Milenial dan Generasi Z merupakan kelompok yang paling rentan dan rawan, terutama dalam dinamika agama di dunia maya. Di sisi lain, kesempatan bagi ideologi agama yang eksklusif, radikal, dan intoleransi menyebar, mengingat di sisi lain juga ada yang memenuhi akses gampang bagi ilmu Islam di dunia digital. Radikalisasi digital bisa jadi tantangan serius yang perlu ditanggapi dengan pendekatan yang tepat, salah satunya yaitu menguatkan narasi Islam moderat.

Salah satu contoh, buku "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia," oleh Kanafi dan Bakhri (2023), membahas unsur yang memenuhi pendekatan narasi komunikatif dan kontekstual yang mengandung nilai-nilai *washatiyah* Islam bagi generasi muda Islam. Moderasi Islam dibangun di dimensi sosial, budaya, dan digital yang tepat agar diterima oleh milenial, seimbang dengan pemahaman teologis. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi Islam bukan hanya doktrin normatif yang hanya strategi budaya yang membentuk pemahaman agama yang toleran dan inklusif.

Di konteks munculnya radikalisme berbasis digital, penting bagi kita untuk mengkaji konstruksi pemikiran Islam moderat, yang disampaikan melalui narasi yang ramah digital, yang dikembangkan dalam buku ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana narasi moderasi Islam membentuk generasi Muslim milenial, dan bagaimana konstruksi tersebut berfungsi sebagai kontra narasi radikalisasi di ruang digital.

Fenomena radikalisasi di dunia digital: bagaimana kelompok ekstrem menggunakan platform digital.

Merupakan sebuah fenomena kontemporer yang menunjukkan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan oleh para kelompok ekstrem untuk menyebarluaskan ideologi kekerasan, intoleransi serta eksklusivisme agama yaitu radikalisasi dalam dunia digital. Adapun beberapa platform yang

¹ Tsabita Shabrina Alfani, 'Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern Di Kota Malang)', Jurnal Sosiologi Agama, 10.2 (2017), pp. 1–24.

dimuat seperti media sosial, situs untuk berbagi video, form diskusi online, sampai dengan aplikasi pengiriman pesan secara instan telah menjadi medium strategis bagi sebuah kelompok radikal dalam merekrut, mengindoktrinasi, serta mengumpulkan pendukung dari berbagai latar belakang, terlebih bagi generasi muda yang tidak bisa terlepas dengan teknologi, moderat berusaha merangkul kedua sisi dan tidak akan melepaskannya begitu saja²

Dalam sebuah kelompok ekstrem, mereka menggunakan strategi komunikasi digital untuk membidik audiens melewati beberapa konten-konten visual, narasi biner (hitam-putih), serta retorika emosional yang membagi realitas menjadi “kami” vs “mereka”. Dimana beberapa platform media sosial seperti facebook, telegram, twitter, tiktok, instagram, youtube yang dimanfaatkan oleh mereka untuk menyebarkan propaganda keagamaan yang dikemas secara menarik, cepat dan tentu sulit dilacak. Konten-konten tersebut seringkali dilihat berupa justifikasi kekerasan, ajakan jihad, ataupun doktrin takfiri terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan pendapat

Fenomena seperti ini memiliki kontrol terhadap informasi yang sangat longgar, dimana hal itu diperkuat oleh beberapa struktur dunia digital yang bersifat terbuka, anonim, dan juga cepat. Melalui echo chamber ideologi radikal dapat dengan mudahnya menemukan ruang berkembang didalam ruang digital tersebut, yang mana penggunaanya hanya melakukan interaksi terhadap informasi yang menguatkan sebuah keyakinan diri mereka sendiri. Ini menciptakan isolasi intelektual yang dapat memperkuat fanatisme serta menutup ruang dialog

Lebih daripada hal itu, tidak diperlukan lagi tatap muka ataupun hubungan langsung antara pelaku dengan target dalam sebuah proses radikalisasi digital. Hanya dengan melewati interaksi secara rutin di internet, setiap personal bisa jadi terpapar konten yang ekstrem secara bertahap (self radicalization). Hal inilah yang dapat menjadikan dunia digital sebagai medan baru yang menguntungkan terhadap penyebaran radikalisme, sekaligus menuntut respons strategis dari seluruh pihak termasuk itu dari negara, Lembaga keagamaan, ataupun sebuah Masyarakat sipil.

The phenomenon of radicalization in the digital world: how extremist groups use digital platforms.

This is a contemporary phenomenon that demonstrates how information and communication technology is exploited by extremist groups to spread ideologies of violence, intolerance, and religious exclusivism, namely radicalization in the digital world. Several platforms, such as social media, video-sharing sites, online discussion forums, and instant messaging applications, have become strategic mediums for radical groups to recruit, indoctrinate, and gather supporters from various backgrounds, especially the younger generation, who are inextricably linked to technology.

In an extremist group, they use digital communication strategies to target audiences through several visual contents, binary narratives (black and white), and emotional rhetoric that divides reality into “us” vs. “them”. Where several social media platforms such as Facebook, Telegram, Twitter, TikTok, Instagram, YouTube are utilized by them to spread religious propaganda that is packaged attractively, quickly and of course difficult to track. This content is often seen as justification for violence, calls for jihad, or takfiri doctrine against other groups that have different opinions.

This phenomenon has very loose control over information, reinforced by the open, anonymous, and fast-paced nature of the digital world. Through echo chambers, radical ideologies can easily find a place to thrive within these digital spaces, where users only interact with information that reinforces their own beliefs. This creates intellectual isolation that can reinforce fanaticism and close off space for dialogue.

Moreover, face-to-face contact or direct contact between perpetrator and target is no longer necessary in the digital radicalization process. Simply through regular online interactions, individuals can gradually become exposed to extreme content (selfradicalization). This can make the digital world a new, profitable arena for the spread of radicalism, while also demanding a strategic response from all parties, whether state, religious institutions, or civil society.

Fenomena radikalisasi ing jagad digital: kepiye kelompok ekstremis nggunakake platform digital.

² M Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma’ruf, and Saihul Atho’Alaul Huda, ‘Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital’, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 5.2 (2024), pp. 151–58.

Iki minangka fenomena kontemporer sing nuduhake carane teknologi informasi lan komunikasi dieksplotasi dening kelompok ekstremis kanggo nyebarake ideologi kekerasan, intoleransi, lan eksklusivisme agama-yaiku radikalisme ing jagad digital. Sawetara platform, kayata media sosial, situs enggo bareng video, forum diskusi online, lan aplikasi olahpesen instan, wis dadi media strategis kanggo kelompok radikal kanggo rekrut, indoktrinasi, lan ngumpulake panyengkuyung saka macem-macem latar mburi, utamane generasi mudha, sing ora bisa dipisahake karo teknologi.

Kelompok ekstremis nggunakake strategi komunikasi digital kanggo target pamirsa liwat konten visual, narasi binar (ireng-putih), lan retorika emosional sing mbagi kasunyatan dadi "kita" vs "dheweke." Sawetara Platform media sosial kayata Facebook, Telegram, Twitter, TikTok, Instagram, lan YouTube digunakake kanggo nyebarake propaganda agama sing dikemas kanthi cara sing menarik, cepet lan mesthi angel dilacak. Isi iki asring katon minangka sabdhoning kanggo panganiaya, telpon kanggo jihad, utawa doktrin takfiri marang kelompok liyane sing beda panemu.

Fenomena iki nduweni kontrol banget babagan informasi, dikuwatake dening alam digital sing mbukak, anonim, lan cepet. Liwat kamar gema, ideologi radikal bisa gampang golek papan kanggo berkembang ing ruang digital kasebut, ing ngendi pangguna mung sesambungan karo informasi sing nguatake kapercayan dhewe. Iki nggawe isolasi intelektual sing bisa nguatake fanatisme lan nutup ruang kanggo dialog.

Kajaba iku, kontak langsung utawa kontak langsung antarane pelaku lan target ora perlu maneh ing proses radikalisme digital. Mung liwat interaksi online biasa, individu bisa mboko sithik dadi kapapar isi neman (self-radicalization). Iki bisa ndadekake jagad digital dadi arena anyar sing nguntungake kanggo nyebarake radikalisme, lan uga nuntut respon strategis saka kabeh pihak, apa wae negara, lembaga agama, utawa masyarakat sipil.

Kebutuhan respon Islam moderat: menjaga kebhinekaan, toleransi, inklusivitas.

Menurut Kanafi dan Bakhri (2023), bahwa dalam merespons beberapa realitas keberagaman yang semakin kesini menjadi semakin kompleks, kehadiran Islam moderat inilah yang menjadi kebutuhan mendesak di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia. Didalam sebuah buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia*, menjelaskan juga bahwa arus informasi yang cepat sering terjadi tidak hanya membawa sebuah kemajuan, namun juga menyebarkan eksklusivisme keagamaan dan juga narasi intoleransi, Dimana dalam konteks ini, penguatan nilai inklusivitas dalam kehidupan sosial, sebuah penghargaan terhadap perbedaan yang ada, pentingnya toleransi dijelaskan secara tegas oleh Islam moderat yang berperan sebagai penyeimbang kekuatan³.

Islam moderasi diperlukan tidak hanya untuk meredam radikalisme semata, namun diperlukan dalam kerangka kebhinekaan untuk menjaga integrasi nasionalnya. Moderasi juga menjadi landasan yang begitu penting untuk generasi Islam terutama generasi milenial agar dapat atau mampu berfikir kritis, bersikap terbuka, dan kondusif dalam menghadapi perkembangan serta tantangan zaman yang semakin modern, tanpa melupakan identitas keagamaannya. Dengan mengutamakan nilai-nilai Islam washatiyyah, generasi-generasi muda ini didorong untuk menjadi seorang agen perdamaian yang dapat membangun ruang dialog digital yang sehat.

The need for a moderate Islamic response: maintaining diversity, tolerance, and inclusivity.

According to Kanafi and Bakhri (2023), in response to increasingly complex religious realities, the presence of moderate Islam is an urgent need within Indonesian society. In their book, "Narasi Moderasi Islam untuk Generasi Muslim Millennial Indonesia," they also explain that the rapid flow of information often brings not only progress but also spreads religious exclusivism and narratives of intolerance. In this context, strengthening the value of inclusivity in social life, respecting differences, and the importance of tolerance are explicitly explained by moderate Islam, which acts as a balancing force.

Moderate Islam is needed not only to curb radicalism but also within the framework of diversity to maintain national integration. Moderation is also a crucial foundation for the Islamic generation, especially millennials, to think critically, be open, and be conducive to facing the developments and challenges of an increasingly modern era, without forgetting their religious identity. By prioritizing Islamic values of washatiyyah, this young generation is encouraged to become agents of peace who can build healthy digital dialogue spaces.

³ Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia, 'Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman', *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1.3 (2024), pp. 192–203.

Perlu kanggo respon Islam moderat: njaga keragaman, toleransi, lan inklusivitas.

Miturut Kanafi lan Bakhri (2023), kanggo nanggepi kasunyatan agama sing saya kompleks, anane Islam moderat minangka kabutuhan sing mendesak ing masyarakat Indonesia. Ing bukune, "Narasi Moderasi Islam untuk Generasi Muslim Milenial Indonesia," dheweke uga nerangake manawa arus informasi sing cepet ora mung nggawa kemajuan nanging uga nyebarake eksklusivisme agama lan narasi intoleransi. Ing konteks iki, nguatake nilai inklusivitas ing urip sosial, ngormati beda-beda, lan pentinge toleransi kanthi jelas diterangake dening Islam moderat, sing tumindak minangka kekuatan imbalan.

Islam moderat dibutuhake ora mung kanggo nyegah radikalisme nanging uga ing kerangka keragaman kanggo njaga integrasi nasional. Moderasi uga dadi pondasi kang wigati tumrap generasi Islam mligine generasi milenial, supaya bisa mikir kritis, terbuka, lan kondusif ngadhepi perkembangan lan tantangan jaman sing sansaya modern, tanpa nglalekake identitas agamane. Kanthi ngutamakake nilai-nilai Islam washatiyyah, generasi mudha iki kasurung dadi agen perdamaian sing bisa mbangun ruang dialog digital sing sehat.

Tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan konstruksi pemikiran Islam moderat sebagaimana disampaikan dalam buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia*.
2. Menganalisis bagaimana narasi moderasi Islam dalam buku tersebut merespons fenomena radikalisme yang berkembang di dunia digital.
3. Menjelaskan relevansi pendekatan naratif Islam moderat terhadap penguatan literasikeagamaan generasi Muslim milenial di era digital.

Research objectives:

1. To describe the construction of moderate Islamic thought as conveyed in the book "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia."
2. To analyze how the narrative of Islamic moderation in the book responds to the growing phenomenon of radicalization in the digital world.
3. To explain the relevance of the moderate Islamic narrative approach to strengthening the religious literacy of the millennial Muslim generation in the digital era.

Tujuan riset:

1. Nggambaraken konstruksi pemikiran Islam moderat kados ingkang kaandharaken wonten ing buku Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia.
2. Kanggo nganalisis kepriye narasi moderasi Islam ing buku kasebut nanggapi fenomena radikalisme sing tuwuh ing jagad digital.
3. Njlentrehake relevansi pendekatan narasi Islam moderat kanggo nguatake literasi agama generasi Muslim milenial ing jaman digital.

Signifikansi: memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidikan, dakwah, kebijakan moderasi beragama di era digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks pendidikan, dakwah, dan kebijakan moderasi beragama di era digital. Merujuk pada buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* (Kanafi & Bakhri, 2023), narasi moderasi Islam bukan hanya sebatas wacana keagamaan normatif, tetapi merupakan bentuk respons aktif terhadap realitas kontemporer yang diwarnai oleh disinformasi, intoleransi, dan arus radikalisme digital.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang moderasi Islam, dengan fokus pada bagaimana konsep wasathiyah dikontekstualisasikan dalam ekosistem digital. Ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai keislaman yang moderat tidak hanya diwariskan secara kultural, tetapi juga dikomunikasikan secara strategis di ruang maya. Penelitian ini memperluas pembacaan atas pemikiran Islam moderat dengan menekankan pada interseksi antara teologi, budaya digital, dan generasi muda.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. **Pendidikan:** sebagai dasar pengembangan kurikulum dan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap era digital, dengan menanamkan nilai moderasi sejak dini.
- b. **Dakwah:** sebagai strategi untuk mengarahkan pendekatan dakwah digital yang lebih komunikatif, dialogis, dan sesuai dengan karakter generasi Muslim milenial yang akrab dengan media sosial.
- c. **Kebijakan publik:** sebagai masukan penting bagi lembaga-lembaga negara dan keagamaan dalam merumuskan regulasi, program literasi digital keagamaan, serta penguatan konten keagamaan yang moderat di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting dalam upaya memperkuat fondasi keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan di tengah tantangan ideologis era digital, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Significance: Provides theoretical and practical contributions to education, da'wah, and religious moderation policies in the digital era.

This research has significant theoretical and practical significance, particularly in the context of education, da'wah, and religious moderation policies in the digital era. Referring to the book "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia" (Kanafi & Bakhri, 2023), the narrative of Islamic moderation is not merely a normative religious discourse, but rather an active response to contemporary realities characterized by disinformation, intolerance, and digital radicalism.

Theoretically, this research contributes to enriching the body of scholarship on Islamic moderation, focusing on how the concept of wasathiyah is contextualized within the digital ecosystem. It provides new insights into how moderate Islamic values are not only culturally inherited but also strategically communicated in cyberspace. This research broadens the understanding of moderate Islamic thought by emphasizing the intersection of theology, digital culture, and the younger generation.

Practically, this research is beneficial for:

- a. **Education:** as a basis for developing an Islamic religious education curriculum and learning model that is adaptive to the digital era, by instilling the value of moderation from an early age.
- b. **Da'wah:** as a strategy to direct a more communicative, dialogical digital da'wah approach that aligns with the characteristics of the millennial Muslim generation, who are familiar with social media.
- c. **Public policy:** as important input for state and religious institutions in formulating regulations, digital religious literacy programs, and strengthening moderate religious content in the digital space.

Thus, this research is expected to serve as an important reference in efforts to strengthen an inclusive and sustainable religious foundation amidst the ideological challenges of the digital era, particularly in the context of multicultural Indonesia.

Wigati: Nyedhiyakake kontribusi teoretis lan praktis kanggo pendidikan, dakwah, lan kabijakan moderasi agama ing jaman digital.

Panliten iki nduweni makna teoritis lan praktis sing signifikan, utamane ing konteks pendidikan, dakwah, lan kabijakan moderasi agama ing jaman digital. Ngarujuk marang buku "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia" (Kanafi & Bakhri, 2023), narasi moderasi Islam ora mung wacana agama normatif, nanging minangka respon aktif tumrap realitas kontemporer sing dicirikan dening disinformasi, intoleransi, lan radikalisme digital.

Sacara teoritis, panliten iki menehi kontribusi kanggo nambahake ilmu pengetahuan babagan moderasi Islam, fokus ing kepiye konsep wasathiyyah dikontekstualisasi ing ekosistem digital. Iki menehi wawasan anyar babagan carane nilai-nilai Islam moderat ora mung diwarisake kanthi budaya nanging uga dikomunikasikake kanthi strategis ing jagad maya. Panliten iki njembarake pangerten babagan pamikiran Islam moderat kanthi negesake persimpangan teologi, budaya digital, lan generasi mudha. Praktis, riset iki migunani kanggo:

- a. Pendhidhikan: minangka dhasar kanggo ngembangake kurikulum lan modhel pamulangan pendhidhikan agama Islam kang adaptif karo jaman digital, kanthi nanem nilai moderat wiwit cilik.
- b. Dakwah: minangka strategi kanggo ngarahake pendekatan dakwah digital sing luwih komunikatif, dialogis sing selaras karo karakteristik generasi Muslim milenial, sing akrab karo media sosial.
- c. Kabijakan umum: minangka input penting kanggo institusi negara lan agama kanggo ngrumusake peraturan, program literasi agama digital, lan nguatake konten agama moderat ing ruang digital.

Pramila panaliten menika dipunajib saged dados referensi ingkang wigatos ing upaya nguatake dhasar agami ingkang inklusif lan lestari ing salebeting tantangan ideologis ing jaman digital mliginipun ing konteks Indonesia ingkang multikultural.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Islam Moderat (Wasathiyyah)

Islam moderat atau *wasathiyyah* merupakan konsep keagamaan yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam buku *Moderasi Islam Indonesia* karya Mujamil Qomar (2020), dijelaskan bahwa Islam moderat bukanlah bentuk kompromi antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, tetapi posisi prinsipil yang mengakar dalam nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Karakteristik utama Islam moderat meliputi inklusivitas, keterbukaan terhadap dialog, penghargaan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap kekerasan. Konsep ini juga identik dengan semangat keberagaman yang kontekstual, damai, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Wasathiyyah menolak pemahaman tekstual dan skripturalis yang kaku, serta menentang liberalisme ekstrem yang mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Moderasi dalam Islam ditujukan untuk menjaga harmoni antara kehidupan spiritual dan sosial, antara individu dan masyarakat, serta antara tradisi dan modernitas.

2. Radikalisasi dan Dunia Digital

Radikalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengalami perubahan pola pikir ke arah ekstremisme, yang kerap kali mengarah pada tindakan kekerasan. Dalam konteks digital, radikalisasi semakin kompleks karena ditopang oleh media sosial, algoritma platform digital, dan fenomena echo chamber. Studi yang dipublikasikan melalui *arXiv* dan jurnal-jurnal keagamaan di Portal UIN ArRaniry menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran besar dalam mempercepat proses radikalisasi dengan menyediakan ruang terbuka bagi propaganda, konten ekstrem, dan ajakan untuk menolak keberagaman.

Algoritma media sosial secara otomatis merekomendasikan konten yang serupa dengan apa yang sering dikonsumsi pengguna, sehingga memperkuat pemahaman yang sudah ada, termasuk yang radikal. Sementara itu, echo chamber menjebak pengguna dalam lingkaran informasi yang monoton, yang pada akhirnya membentuk persepsi tunggal dan tertutup terhadap perbedaan.

3. Hubungan Islam Moderat dengan Radikalisasi

Islam moderat memiliki potensi besar sebagai kontra-narasi terhadap ideologi radikal. Kajian yang dimuat dalam *Walisono Journal* menunjukkan bahwa penyebaran paham wasathiyyah dapat menjadi strategi kultural dan teologis yang efektif dalam melawan pemikiran keagamaan yang ekstrem. Islam moderat menekankan pada dakwah yang persuasif, dialog antaragama, serta penanaman nilai keadaban dan kemanusiaan.

Moderasi tidak hanya menolak kekerasan, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang lebih sesuai dengan semangat zaman, khususnya bagi generasi muda. Pendekatan moderat ini mencakup penyampaian pesan keagamaan melalui media yang kreatif dan komunikatif, sehingga mampu menembus kelompok yang rentan terhadap radikalisasi digital.

4. Ruang Digital sebagai Arena Moderasi atau Radikalisasi

Era digital menciptakan ruang baru bagi pertarungan ideologi keagamaan. Dalam buku *Islam 4.0: Kontestasi Ideologi dan Image Branding Muslim Moderat di Media Sosial* (UIN Sunan Ampel Press, 2021), dijelaskan bahwa media sosial tidak bersifat netral; ia dapat menjadi arena penyebaran moderasi atau radikalisasi, tergantung pada siapa yang menguasai narasinya. Kalangan moderat kini menghadapi tantangan untuk merebut ruang digital dari dominasi kelompok ekstrem yang telah lebih dahulu memanfaatkannya.

Buku ini menunjukkan bahwa branding citra Islam moderat di media sosial sangat penting untuk membentuk persepsi publik yang positif terhadap Islam sebagai agama yang ramah, toleran, dan relevan dengan nilai-nilai universal. Upaya ini harus dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital yang efektif.

LITERATURE REVIEW

1. The Concept of Moderate Islam (Wasathiyyah)

Moderate Islam, or wasathiyyah, is a religious concept that emphasizes balance, justice, and tolerance in practicing Islamic teachings. Mujamil Qomar's book *Moderasi Islam Indonesia* (2020) explains that moderate Islam is not a compromise between the extreme right and the extreme left, but rather a principled position rooted in the values of the Quran and Sunnah. The main characteristics of moderate Islam include inclusivity, openness to dialogue, respect for diversity, and rejection of violence. This concept is also synonymous with a spirit of religiosity that is contextual, peaceful, and adaptive to changing times.

Wasathiyyah rejects rigid textual and scripturalist understandings and opposes extreme liberalism that ignores fundamental Islamic values. Moderation in Islam aims to maintain harmony between spiritual and social life, between the individual and society, and between tradition and modernity.

2. Radicalization and the Digital World

Radicalization is a process in which individuals or groups experience a shift in their mindset toward extremism, often leading to violent acts. In the digital context, radicalization is increasingly complex due to the support of social media, digital platform algorithms, and the echo chamber phenomenon. Studies published on arXiv and in religious journals on the UIN Ar-Raniry Portal show that social media plays a significant role in accelerating the radicalization process by providing an open space for propaganda, extreme content, and calls to reject diversity.

Social media algorithms automatically recommend content similar to what users frequently consume, thus reinforcing existing understandings, including radical ones. Meanwhile, echo chambers trap users in a monotonous loop of information, ultimately forming a single, closed perception of differences.

3. The Relationship between Moderate Islam and Radicalization

Moderate Islam has great potential as a counter-narrative to radical ideology. A study published in the *Walisongo Journal* shows that the spread of wasathiyyah (moderate moderation) can be an effective cultural and theological strategy in countering extreme religious thought. Moderate Islam emphasizes persuasive preaching, interfaith dialogue, and the instilling of civilized and humanitarian values.

Moderation not only rejects violence but also offers an alternative narrative that is more in line with the spirit of the times, especially for the younger generation. This moderate approach includes conveying religious messages through creative and communicative media, thereby penetrating groups vulnerable to digital radicalization.

4. Digital Space as an Arena for Moderation or Radicalization

The digital era has created a new space for the struggle for religious ideologies. The book *"Islam 4.0: Contestation of Ideology and the Image Branding of Moderate Muslims in Social Media"* (UIN Sunan Ampel Press, 2021) explains that social media is not neutral; it can become an arena for the spread of moderation or radicalization, depending on who controls the narrative. Moderates now face the challenge of reclaiming digital space from the dominance of extremist groups that have already exploited it.

This book demonstrates that branding a moderate Islamic image on social media is crucial for shaping a positive public perception of Islam as a welcoming, tolerant, and relevant religion with universal values. These efforts must be structured, collaborative, and based on effective digital technology.

KAJIAN SASTRA

1. Konsep Islam Moderat (Wasathiyyah)

Islam Moderat, utawa wasathiyyah, minangka konsep agama sing nekanake keseimbangan, keadilan, lan toleransi sajrone nindakake ajaran Islam. Buku Moderasi Islam Indonesia (2020) Mujamil Qomar nerangake yen Islam moderat dudu kompromi antarane ekstrem tengen lan ekstrem kiwa, nanging posisi prinsip sing adhedhasar nilai-nilai Al-Quran lan Sunnah. Karakteristik utama Islam moderat kalebu inklusivitas, mbukak dialog, ngormati keragaman, lan nolak kekerasan. Konsep iki uga sinonim karo semangat religiusitas sing kontekstual, tentrem, lan adaptif karo owah-owahan jaman.

Wasathiyyah nolak pemahaman tekstual lan scripturalist sing kaku lan nentang liberalisme ekstrim sing nglirowakake nilai-nilai Islam sing dhasar. Moderasi ing Islam nduweni tujuan kanggo njaga harmoni antarane urip spiritual lan sosial, antarane individu lan masyarakat, lan antarane tradhisi lan modernitas.

2. Radikalisasi lan Donya Digital

Radikalisasi minangka proses ing ngendi individu utawa kelompok ngalami owah-owahan pola pikir menyang ekstremisme, asring nyebabake tumindak kasar. Ing konteks digital, radikalisasi saya tambah rumit amarga dhukungan media sosial, algoritma platform digital, lan fenomena ruang gema. Pasinaon sing diterbitake ing arXiv lan jurnal agama ing Portal UIN Ar-Raniry nuduhake yen media sosial nduweni peran penting kanggo nyepetake proses radikalisasi kanthi menehi ruang terbuka kanggo propaganda, konten ekstrem, lan panggilan kanggo nolak keragaman.

Algoritma media sosial kanthi otomatis nyaranake konten sing padha karo sing kerep dikonsumsi dening pangguna, saengga nguatake pemahaman sing wis ana, kalebu sing radikal. Kangge, kamar kumandhang trap pangguna ing daur ulang informasi sing monoton, pungkasan mbentuk siji, persepsi tertutup saka beda.

3. Hubungan antarane Islam Moderat lan Radikalisasi

Islam Moderat nduweni potensi gedhe minangka kontra-narasi kanggo ideologi radikal. Panaliten sing diterbitake ing Jurnal Walisongo nuduhake manawa panyebaran wasathiyyah (moderat moderat) bisa dadi strategi budaya lan teologi sing efektif kanggo nglawan pamikiran agama sing ekstrem. Islam moderat nandheske dakwah persuasif, dialog antar agama, lan penanaman nilai-nilai peradaban lan kamanungsan.

Moderasi ora mung nolak kekerasan nanging uga menehi alternatif narasi sing luwih cocog karo semangat jaman, utamane kanggo generasi mudha. Pendekatan moderat iki kalebu ngirim pesen agama liwat media kreatif lan komunikatif, saengga bisa nembus kelompok sing rentan marang radikalisasi digital.

4. Spasi Digital minangka Arena kanggo Moderasi utawa Radikalisasi

Era digital wis nggawe papan anyar kanggo perjuangan ideologi agama. Buku "Islam 4.0: Contestation of Ideology and the Image Branding of Moderate Muslims in Social Media" (UIN Sunan Ampel Press, 2021) ngandharake yen media sosial ora netral; bisa dadi arena kanggo nyebarake moderasi utawa radikalisasi, gumantung sing ngontrol narasi. Moderat saiki ngadhepi tantangan kanggo ngrebut ruang digital saka dominasi kelompok ekstremis sing wis ngeksplotasi.

Buku iki nduduhake menawa branding citra Islam moderat ing media sosial iku penting banget kanggo mbentuk persepsi umum sing positif babagan Islam minangka agama sing ramah, toleran, lan relevan kanthi nilai universal. Upaya kasebut kudu terstruktur, kolaboratif, lan adhedhasar teknologi digital sing efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **studi pustaka** (library research). Objek utama kajian adalah buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* karya Kanafi dan Bakhri

(2023), yang dianalisis sebagai sumber primer. Analisis difokuskan pada konstruksi pemikiran Islam moderat yang ditawarkan dalam buku tersebut, serta relevansinya terhadap fenomena radikalisasi di dunia digital.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)**, dengan menelaah narasi, tema-tema utama, dan pendekatan ideologis yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan moderasi Islam kepada generasi milenial. Selain sumber primer, penelitian ini juga didukung oleh literatur sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait moderasi beragama, radikalisme digital, dan kajian generasi muda Muslim di Indonesia.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah identifikasi isi, kategorisasi tema, interpretasi konteks, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan pendekatan hermeneutik untuk memahami pesan keagamaan secara kontekstual.

METHODOLOGY

This research uses a qualitative approach with library research. The primary object of study is the book "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia" by Kanafi and Bakhri (2023), which was analyzed as a primary source. The analysis focuses on the construction of moderate Islamic thought offered in the book and its relevance to the phenomenon of radicalization in the digital world.

The data analysis technique used is content analysis, examining the narrative, main themes, and ideological approach employed by the authors in conveying the message of Islamic moderation to the millennial generation. In addition to primary sources, this research is also supported by secondary literature such as scientific journals, articles, and official documents related to religious moderation, digital radicalism, and studies of young Muslims in Indonesia.

The analysis process was conducted descriptively and analytically, with the steps of content identification, theme categorization, context interpretation, and drawing conclusions. Data validity was maintained through triangulation of library sources and a hermeneutic approach to understand religious messages contextually.

Metodologi

Panliten iki nggunakake pendekatan kualitatif kanthi panliten pustaka. Objek utama panliten yaiku buku "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia" anggitané Kanafi lan Bakhri (2023), kang dianalisis minangka sumber primer. Analisis kasebut fokus ing pambangunan pamikiran Islam moderat sing ditawakake ing buku kasebut lan relevansi karo fenomena radikalisasi ing jagad digital.

Teknik analisis data ingkang dipunginakaken inggih menika analisis isi, nintingi narasi, tema pokok, saha pendekatan ideologi ingkang dipunginakaken panganggit kangge ngandharaken pesan moderat Islam dhateng generasi milenial. Saliyane sumber primer, panliten iki uga disengkuyung dening literatur sekunder kayata jurnal ilmiah, artikel, lan dokumen resmi sing ana gegayutane karo moderasi agama, radikalisme digital, lan kajian para mudha Islam ing Indonesia.

Proses analisis ditindakake kanthi deskriptif lan analitis, kanthi langkahlangkah identifikasi isi, kategorisasi tema, interpretasi konteks, lan narik kesimpulan. Validitas data dipunjagi kanthi triangulasi sumber pustaka saha pendekatan hermeneutik kangge mangertosi pesan religius kanthi kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MODERAT

Buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* secara komprehensif mengembangkan konstruksi pemikiran Islam moderat yang berorientasi pada kebutuhan generasi milenial di Indonesia. Pemikiran moderat dalam buku ini dikonstruksi sebagai paradigma keagamaan yang menekankan keseimbangan (wasathiyah) antara aspek spiritualitas dan sosial⁴, sekaligus menolak paham ekstremisme yang kerap muncul di ruang digital.

⁴ Saeful Anam, 'Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat', Al-Zayn:

Menurut Kanafi dan Bakhri (2023), Islam moderat tidak sekadar menjadi sikap toleran pasif, melainkan sebuah pendekatan aktif yang mengedepankan dialog, inklusivitas, dan penghormatan terhadap pluralitas umat beragama. Hal ini sangat penting mengingat generasi milenial sebagai kelompok yang sangat terbuka terhadap perubahan dan sangat rentan terhadap pengaruh radikalisme melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Dalam buku tersebut, konstruksi pemikiran moderat juga diwujudkan melalui narasi-narasi yang bersifat kontekstual dan komunikatif, sehingga dapat diterima oleh kalangan milenial yang akrab dengan bahasa digital dan budaya media sosial. Pendekatan ini membangun sebuah ruang pemahaman keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.

Selanjutnya, buku ini menegaskan bahwa Islam moderat harus hadir sebagai counter-narrative terhadap penyebaran radikalisme digital yang semakin masif. Narasi moderasi yang dikonstruksi tidak hanya berupaya membendung paham ekstrem, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi muda akan pentingnya sikap wasathiyah sebagai jalan tengah dalam menjalankan ajaran Islam di tengah pluralitas sosial dan kemajuan teknologi.

Selain itu, konstruksi pemikiran Islam moderat dalam buku ini juga mengintegrasikan nilai-nilai tradisional keislaman dengan realitas sosial budaya generasi milenial, menjadikan moderasi Islam sebagai jembatan antara warisan keagamaan dan tuntutan zaman modern, khususnya dalam konteks digitalisasi komunikasi dan informasi.

Dengan demikian, konstruksi Islam moderat dalam buku ini menawarkan sebuah paradigma keagamaan yang relevan dan aplikatif untuk mengatasi tantangan radikalisme digital, sekaligus memperkuat karakter keagamaan generasi milenial yang toleran, kritis, dan adaptif.

2. TANTANGAN DUNIA DIGITAL BAGI MODERASI

Dalam era digital, dunia maya menjadi medan utama dalam pertempuran ideologi, termasuk di dalamnya penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme. Buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* menyoroti bagaimana mekanisme radikalisme digital bekerja melalui pemanfaatan media sosial yang masif, di mana platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp menjadi sarana efektif untuk menyebarkan narasi-narasi ekstrem secara cepat dan luas.

Salah satu tantangan utama adalah fenomena **echo chamber**, yaitu ruang digital di mana pengguna hanya berinteraksi dan terpapar pada informasi yang menguatkan pandangan mereka sendiri⁵. Kondisi ini memperkuat sikap sektarian dan intoleran, sehingga mempersempit ruang dialog dan meningkatkan polarisasi. Selain itu, algoritma platform media sosial secara otomatis merekomendasikan konten berdasarkan preferensi pengguna, yang sering kali tanpa disadari memperkuat paparan terhadap ideologi ekstrem.

Propaganda visual juga menjadi alat ampuh dalam radikalisme digital. Video, gambar, dan meme yang mudah diakses dan dibagikan, dirancang untuk menarik emosi dan memobilisasi kelompok tertentu, khususnya generasi muda yang sangat familiar dengan konten visual. Media ini memudahkan penyebaran pesan radikal dengan cara yang lebih persuasif dan menarik dibandingkan teks panjang atau diskusi teoretis.

Lebih jauh, dunia digital mempercepat penyebaran ideologi ekstrem dengan menghilangkan batas-batas geografis dan temporal. Pesan-pesan radikal dapat tersebar secara instan ke seluruh penjuru dunia, menjangkau target sasaran tanpa hambatan fisik maupun kontrol ketat dari otoritas. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi moderasi Islam yang harus beradaptasi dengan cara baru dalam menyampaikan narasi moderat yang relevan dan menarik bagi generasi digital native.

Dalam konteks ini, moderasi Islam perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif di dunia digital, memahami pola penyebaran radikalisme, dan memanfaatkan mekanisme teknologi secara bijaksana untuk membendung penyebaran paham ekstrem sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

3. STRATEGI PEMIKIRAN MODERAT DALAM DUNIA DIGITAL

Menghadapi tantangan radikalisme yang berkembang pesat di dunia digital, konstruksi pemikiran Islam moderat perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan karakter dan dinamika era informasi saat ini, yang sering disebut sebagai era *Islam 4.0*⁶. Kontekstualisasi ini berarti memadukan prinsip-prinsip wasathiyah dengan teknologi digital dan budaya media sosial yang dominan di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Pendekatan ini bertujuan menjembatani tradisi keagamaan dengan perkembangan teknologi agar narasi moderasi dapat tersampaikan secara efektif dan menarik.

Salah satu strategi utama adalah penguatan **edukasi literasi digital** bagi konsumen dan produsen konten di dunia maya. Literasi digital yang mencakup kemampuan kritis dalam menilai konten, memahami mekanisme algoritma, serta kesadaran etis dalam berkomunikasi digital sangat penting. Dengan kecerdasan digital yang mumpuni, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga produser pesan yang konstruktif dan moderat. Studi di Metro Journal dan berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital menjadi kunci dalam meminimalisir dampak radikalisme dan misinformasi di platform digital.

Selanjutnya, pembangunan **narasi kontra radikal** menjadi elemen strategis dalam menyebarluaskan Islam rahmah (lambat), damai, dan inklusif di ruang digital. Narasi ini harus dikemas dengan bahasa yang komunikatif, visual menarik, dan menggunakan media yang relevan agar mampu menembus ruang echo chamber serta menarik perhatian generasi milenial. Narasi moderasi ini bukan hanya sekadar penolakan terhadap ideologi ekstrem, tetapi juga menawarkan alternatif keagamaan yang humanis dan solutif terhadap masalah sosial-keagamaan kontemporer.

Tidak kalah penting, strategi pemikiran moderat juga menekankan pada **kolaborasi antar berbagai elemen**, seperti lembaga keagamaan, platform media sosial, dan masyarakat sipil. Sinergi ini diperlukan untuk memperkuat daya jangkauan dan efektivitas penyebaran narasi moderasi Islam. Lembaga keagamaan dapat menyediakan konten autentik dan terpercaya, media sosial sebagai kanal distribusi, dan masyarakat sipil sebagai pengawal serta partisipan aktif dalam dialog dan penguatan toleransi.

Dengan demikian, strategi pemikiran moderat di dunia digital tidak hanya bergantung pada konten keagamaan semata, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi dan kolaborasi multi-pihak untuk membangun ekosistem digital yang sehat dan ramah terhadap nilai-nilai moderasi Islam.

4. IMPLIKASI DI KONTEKS INDONESIA

Strategi pemikiran Islam moderat yang dikontekstualisasikan dalam dunia digital memiliki implikasi signifikan bagi upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Implementasi strategi ini secara nyata telah dilakukan oleh berbagai lembaga keagamaan, institusi pendidikan, dan dakwah digital yang berupaya menjawab tantangan radikalisme dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif.

Misalnya, lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah aktif menyebarkan narasi Islam moderat melalui platform digital dan media sosial yang menjadi ruang interaksi generasi milenial. Pendidikan agama juga mulai mengintegrasikan konsep moderasi dan literasi digital dalam kurikulumnya untuk membekali generasi muda dengan sikap kritis dan toleran.

Dalam konteks dakwah digital, para ustaz dan influencer Muslim menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan yang mengedepankan Islam rahmah dan inklusif, menjadikan ruang digital sebagai arena dakwah yang efektif dan relevan. Namun, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari hambatan serius. Resistensi terhadap ideologi moderat masih ditemukan di kalangan tertentu yang lebih memilih paham eksklusif dan keras. Selain itu, rendahnya literasi digital di sebagian masyarakat mempersulit mereka dalam memilah informasi yang benar dan menolak narasi radikal. Kecepatan penyebaran informasi di dunia maya yang sangat tinggi juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengendalikan konten ekstrem⁷.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu rekomendasi penting adalah mengintegrasikan pendidikan moderasi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, sehingga generasi muda dapat mengembangkan kemampuan literasi

⁶ Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, 'Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0', *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), pp. 1–20.

⁷ Dian Rahmawati and others, 'Analisis Hoaks Dalam Konteks Digital: Implikasi Dan Pencegahannya Di Indonesia', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 10819–29.

digital sekaligus pemahaman keagamaan yang moderat. Selain itu, pelatihan literasi digital khusus untuk para pendakwah dan tokoh keagamaan sangat dibutuhkan agar mereka mampu menyajikan narasi yang relevan dan responsif terhadap tantangan digital. Regulasi media sosial juga perlu diperkuat untuk mengendalikan penyebaran konten radikal tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi.

Secara keseluruhan, implikasi penerapan strategi moderasi Islam di Indonesia menunjukkan perlunya sinergi antara berbagai elemen masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Upaya ini menjadi bagian penting dalam menjaga kerukunan dan keberagaman di tengah kompleksitas dinamika digital dan sosial masyarakat Indonesia.

ANALYSIS & DISCUSSION

CONSTRUCTION OF MODERATE ISLAMIC THOUGHT

The book "Narasi Moderasi Islam: The Indonesian Millennial Muslim Generation" comprehensively develops the construction of moderate Islamic thought oriented towards the needs of the millennial generation in Indonesia. Moderate thought in this book is constructed as a religious paradigm that emphasizes balance (wasathiyah) between spirituality and social aspects, while simultaneously rejecting extremist ideologies that often emerge in the digital space.

According to Kanafi and Bakhri (2023), moderate Islam is not merely a passive attitude of tolerance, but rather an active approach that prioritizes dialogue, inclusivity, and respect for religious pluralism. This is crucial considering that millennials are a group highly open to change and highly vulnerable to the influence of radicalism through social media and other digital platforms.

In this book, the construction of moderate thought is also manifested through contextual and communicative narratives, making it accessible to millennials familiar with digital language and social media culture. This approach builds a space for religious understanding that is inclusive and responsive to the dynamics of the times without sacrificing basic Islamic principles.

Furthermore, this book emphasizes that moderate Islam must serve as a

counter-narrative to the increasingly widespread spread of digital radicalism. The narrative of moderation thus constructed not only seeks to stem extremist ideologies but also builds critical awareness among the younger generation regarding the importance of a moderate attitude as a middle path in practicing Islamic teachings amidst social pluralism and technological advancements.

Furthermore, the construction of moderate Islamic thought in this book integrates traditional Islamic values with the socio-cultural realities of the millennial generation, making Islamic moderation a bridge between religious heritage and modern demands, particularly in the context of the digitalization of communication and information.

Thus, the construction of moderate Islam in this book offers a relevant and applicable religious paradigm to address the challenges of digital radicalization, while simultaneously strengthening the tolerant, critical, and adaptive religious character of the millennial generation.

2. CHALLENGES OF THE DIGITAL WORLD FOR MODERATION

In the digital era, cyberspace has become a primary battlefield for ideological battles, including the spread of radicalism and extremism. The book "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia" (Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia) highlights how the mechanisms of digital radicalization operate through the massive use of social media, where platforms like Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp have become effective vehicles for the rapid and widespread dissemination of extreme narratives.

One major challenge is the echo chamber phenomenon, a digital space where users only interact with and are exposed to information that reinforces their own views. This situation reinforces sectarian and intolerant attitudes, narrowing the space for dialogue and increasing polarization. Furthermore, social media platform algorithms automatically recommend content based on user preferences, often unknowingly reinforcing exposure to extreme ideologies.

Visual propaganda is also a powerful tool in digital radicalization. Easily accessible and shareable videos, images, and memes are designed to appeal to emotions and mobilize specific groups, particularly the younger

generation, who are highly familiar with visual content. This medium facilitates the spread of radical messages in a more persuasive and engaging manner than lengthy texts or theoretical discussions.

Furthermore, the digital world accelerates the spread of extremist ideologies by eliminating geographical and temporal boundaries. Radical messages can spread instantly across the globe, reaching targets without physical barriers or strict control from authorities. This poses a significant challenge for Islamic moderation, which must adapt to new ways of conveying moderate narratives that are relevant and appealing to the digital native generation.

In this context, Islamic moderation needs to develop effective communication strategies in the digital world, understand the patterns of radicalism's spread, and utilize technological mechanisms wisely to stem the spread of extremist ideologies while strengthening the values of tolerance and inclusivity.

3. MODERATE THOUGHT STRATEGIES IN THE DIGITAL WORLD

Facing the challenge of rapidly growing radicalization in the digital world, the construction of moderate Islamic thought needs to be contextualized to be relevant to the characteristics and dynamics of the current information era, often referred to as the era of Islam 4.0. This contextualization means integrating the principles of *wasathiyah* (moderation) with the digital technology and social media culture dominant among millennials and Generation Z. This approach aims to bridge religious traditions with technological developments so that the narrative of moderation can be conveyed effectively and engagingly.

One key strategy is strengthening digital literacy education for consumers and producers of online content. Digital literacy, which includes critical skills in assessing content, understanding algorithmic mechanisms, and ethical awareness in digital communication, is crucial. With strong digital intelligence, the younger generation will not only be passive consumers but also producers of constructive and moderate messages. Studies in the *Metro Journal* and various literature show that digital literacy education is key to minimizing the impact of radicalization and misinformation on digital platforms.

Furthermore, developing a counter-radical narrative is a strategic element in disseminating a gentle, peaceful, and inclusive Islam in the digital space. This narrative must be packaged in communicative language, engaging visuals, and using relevant media to penetrate the echo chamber and attract the attention of the millennial generation. This narrative of moderation is not merely a rejection of extreme ideologies, but also offers a humanistic and solution-oriented religious alternative to contemporary socio-religious problems.

Equally important, the strategy of moderate thought also emphasizes collaboration between various elements, such as religious institutions, social media platforms, and civil society. This synergy is necessary to strengthen the reach and effectiveness of the dissemination of the narrative of Islamic moderation. Religious institutions can provide authentic and trustworthy content, social media serves as a distribution channel, and civil society acts as a guardian and active participant in dialogue and strengthening tolerance.

Thus, the strategy of moderate thought in the digital world relies not only on religious content alone, but also on the use of technology and multi-stakeholder collaboration to build a healthy digital ecosystem that embraces the values of Islamic moderation.

4. IMPLICATIONS IN THE INDONESIAN CONTEXT

The strategy of moderate Islamic thought contextualized in the digital world has significant implications for efforts to strengthen religious moderation in Indonesia. This strategy has been effectively implemented by various religious institutions, educational institutions, and digital *da'wah* organizations, which are striving to address the challenge of radicalization with adaptive and innovative approaches. For example, religious institutions such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah are actively disseminating moderate Islamic narratives through digital platforms and social media, which serve as interactive spaces for the millennial generation. Religious education has also begun to integrate the concepts of moderation and digital literacy into its curriculum to equip the younger generation with critical and tolerant attitudes.

In the context of digital *da'wah*, Muslim religious teachers and influencers use social media to convey messages that emphasize a compassionate and inclusive Islam, making the digital space an effective and relevant *da'wah* arena. However, the implementation of this strategy is not without serious obstacles. Resistance to moderate ideology is still found among certain groups who prefer exclusive and violent views. Furthermore, low digital literacy in some communities makes it difficult for them to discern accurate information and reject radical narratives. The very high speed of information dissemination in cyberspace also presents a challenge in controlling extreme content.

To overcome these obstacles, integrated and sustainable policy support is needed. One key recommendation is to integrate digital moderation education into formal and non-formal education curricula, so that the younger generation can develop digital literacy skills and a moderate understanding of religion. Furthermore, specialized digital literacy training for preachers and religious figures is urgently needed so they can present relevant and responsive narratives to digital challenges. Social media regulations also need to be strengthened to control the spread of radical content without compromising freedom of expression.

Overall, the implications of implementing an Islamic moderation strategy in Indonesia demonstrate the need for synergy between various elements of society and the government to create a digital ecosystem conducive to the development of values of moderation and tolerance. This effort is crucial for maintaining harmony and diversity amidst the complex digital and social dynamics of

Indonesian society.

Analisis & Diskusi

1. KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MODERAT

Buku "Narasi Moderasi Islam: Generasi Muslim Milenial Indonesia" kanthi jangkep ngrembakakake konstruksi pemikiran Islam moderat sing orientasine marang kabutuhan generasi milenial ing Indonesia. Pemikiran moderat ing buku iki dibangun minangka paradigma religius sing nekanake keseimbangan (wasathiyah) antarane spiritualitas lan aspek sosial, lan bebarengan nolak ideologi ekstremis sing asring muncul ing ruang digital.

Miturut Kanafi lan Bakhri (2023), Islam moderat ora mung sikap toleransi sing pasif, nanging pendekatan aktif sing ngutamakake dialog, inklusivitas, lan ngormati pluralisme agama. Iki penting banget amarga millennial minangka klompok sing mbukak banget kanggo owah-owahan lan rentan banget marang pengaruh radikalisme liwat media sosial lan platform digital liyane.

Ing buku iki, konstruksi pamikiran moderat uga diwujudake liwat narasi kontekstual lan komunikatif, saengga bisa diakses dening milenial sing akrab karo basa digital lan budaya media sosial. Pendekatan iki mbangun ruang kanggo pemahaman agama sing inklusif lan responsif marang dinamika jaman tanpa ngorbanake prinsip Islam dhasar.

Salajengipun, buku iki negesake manawa Islam moderat kudu dadi narasi kontra marang panyebaran radikalisme digital sing saya akeh nyebar. Narasi moderat kang kawangun ora mung ngudi kanggo mbendung ideologi ekstremis nanging uga mbangun kesadaran kritis ing kalangan generasi mudha babagan pentinge sikap moderat minangka dalan tengah kanggo nindakake ajaran Islam ing tengah-tengah pluralisme sosial lan kemajuan teknologi.

Salajengipun, konstruksi pemikiran Islam moderat ing buku iki nggabungake nilai-nilai Islam tradisional karo realitas sosial budaya generasi milenial, nggawe moderasi Islam minangka jembatan antarane warisan agama lan tuntutan modern, utamane ing konteks digitalisasi komunikasi lan informasi.

Mangkono, pembangunan Islam moderat ing buku iki nawakake paradigma agama sing relevan lan bisa ditrapake kanggo ngatasi tantangan radikalisasi digital, nalika bebarengan nguatake karakter agama sing toleran, kritis, lan adaptif generasi milenial.

2. TANTANGAN DONYA DIGITAL KANGGO MODERASI

Ing jaman digital, jagad maya wis dadi medan perang utama kanggo pertempuran ideologis, kalebu panyebaran radikalisme lan ekstremisme. Buku "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia" (Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia) nyoroti cara mekanisme radikalisasi digital lumaku liwat media sosial sing akeh banget, ing ngendi platform kaya Facebook, Twitter, Instagram, lan WhatsApp wis dadi sarana efektif kanggo nyebarake narasi ekstrem kanthi cepet lan nyebar.

Salah sawijining tantangan utama yaiku fenomena ruang gema, ruang digital ing ngendi pangguna mung sesambungan lan kapapar informasi sing nguatake pandangane dhewe. Kahanan iki nguatake sikap sektarian lan ora toleran, nyepetake ruang kanggo dialog lan nambah polarisasi. Salajengipun, algoritma platform media sosial kanthi otomatis nyaranake konten adhedhasar preferensi pangguna, asring tanpa disadari nguatake paparan ideologi sing ekstrem.

Propaganda visual uga minangka alat sing kuat kanggo radikalisasi digital. Video, gambar, lan meme sing gampang diakses lan bisa dienggo bareng dirancang kanggo narik emosi lan mobilisasi kelompok tartamtu, utamane generasi mudha, sing wis ngerti banget karo konten visual. Media iki nggampangake panyebaran pesen radikal kanthi cara sing luwih persuasif lan narik kawigaten tinimbang teks dawa utawa diskusi teori.

Salajengipun, jagad digital nyepetake panyebaran ideologi ekstremis kanthi ngilangi wates geografis lan temporal. Pesen radikal bisa langsung nyebar ing saindenging jagad, tekan target tanpa alangan fisik utawa kontrol sing ketat saka panguwasa. Iki ndadekake tantangan sing signifikan kanggo moderasi Islam, sing kudu adaptasi karo cara anyar kanggo ngirim narasi moderat sing relevan lan nyenengake kanggo generasi asli digital.

Ing konteks iki, moderasi Islam kudu ngembangake strategi komunikasi sing efektif ing jagad digital, ngerti pola panyebaran radikalisme, lan nggunakake mekanisme teknologi kanthi wicaksana kanggo nyegah panyebaran ideologi ekstremis nalika nguatake nilai toleransi lan inklusivitas.

3. STRATEGI PIKIRAN MODERATE ING DONYA DIGITAL

Ngadhepi tantangan radikalisasi sing tuwuh kanthi cepet ing jagad digital, konstruksi pemikiran Islam moderat kudu dikontekstualake supaya cocog karo karakteristik lan dinamika jaman informasi saiki, sing asring diarani jaman Islam 4.0. Kontekstualisasi iki ateges ngintegrasi prinsip wasathiyah (moderasi) karo teknologi digital lan budaya media sosial sing dominan ing kalangan milenial lan Generasi Z. Pendekatan iki nduweni ancas kanggo nyelarake tradhisi agama kanthi perkembangan teknologi supaya narasi moderasi bisa diwedharake kanthi efektif lan narik kawigaten.

Salah sawijining strategi utama yaiku nguatake pendidikan literasi digital kanggo konsumen lan produser konten online. Literasi digital, sing kalebu katrampilan kritis kanggo ngevaluasi konten, ngerti mekanisme algoritma, lan kesadaran etika ing komunikasi digital, penting banget. Kanthi intelijen digital sing kuwat, generasi mudha ora mung bakal dadi konsumen pasif nanging uga dadi produser pesen sing konstruktif lan moderat. Pasinaon ing Jurnal Metro lan macem-macem literatur nuduhake yen pendidikan literasi digital minangka kunci kanggo nyuda pengaruh radikalisasi lan salah informasi ing platform digital.

Salajengipun, ngembangaken narasi kontra-radikal minangka unsur strategis kangge nyebaraken Islam ingkang lembut, tentrem, lan inklusif ing ruang digital. Narasi iki kudu dikemas nganggo basa komunikatif, visual sing nyenengake, lan nggunakake media sing relevan kanggo nembus ruang gema lan narik perhatian generasi milenial. Narasi moderasi iki ora mung nolak ideologi ekstrem, nanging uga menehi alternatif agama sing humanistik lan solusi kanggo masalah sosialagama kontemporer.

Kajaba iku, strategi pamikiran moderat uga nandheske kolaborasi antarane macem-macem unsur, kayata institusi agama, platform media sosial, lan masyarakat sipil. Sinergi iki perlu kanggo nguatake jangkauan lan efektifitas panyebaran narasi moderasi Islam. Institusi agama bisa nyedhiyakake konten sing asli lan bisa dipercaya, media sosial dadi saluran distribusi, lan masyarakat sipil tumindak minangka wali lan peserta aktif ing dialog lan nguatake toleransi.

Mangkono, strategi pamikiran moderat ing jagad digital ora mung gumantung ing konten agama, nanging uga nggunakake teknologi lan kolaborasi multi-stakeholder kanggo mbangun ekosistem digital sing sehat sing ngemot nilai-nilai moderasi Islam.

4. IMPLIKASI ING KONTEKS BAHASA INDONESIA

Strategi pemikiran Islam moderat sing dikontekstualisasi ing jagad digital nduweni implikasi sing signifikan kanggo upaya nguatake moderasi agama ing Indonesia. Strategi iki wis ditindakake kanthi efektif dening macem-macem lembaga agama, lembaga pendidikan, lan organisasi dakwah digital, sing ngupayakake tantangan radikalisasi kanthi pendekatan adaptif lan inovatif. Contone, lembaga agama kayata Nahdlatul Ulama lan Muhammadiyah aktif nyebarake narasi Islam moderat liwat platform digital lan media sosial, sing dadi ruang interaktif kanggo generasi milenial. Pendhidhikan agama uga wis wiwit nggabungake konsep moderasi lan literasi digital ing kurikulum kanggo nglengkapi generasi mudha kanthi sikap kritis lan toleran.

Ing konteks dakwah digital, guru agama lan influencer Muslim nggunakake media sosial kanggo ngirim pesen sing nandheske Islam sing welas asih lan inklusif, nggawe ruang digital minangka arena dakwah sing efektif lan relevan. Nanging, implementasine saka strategi iki ora tanpa alangan serius. Perlawanan kanggo ideologi moderat isih ditemokake ing antarane kelompok tartamtu sing luwih seneng pandangan eksklusif lan kasar. Salajengipun, literasi digital sing kurang ing sawetara komunitas nggawe angel kanggo mbedakake informasi

sing akurat lan nolak narasi radikal. Kacepetan panyebaran informasi sing dhuwur banget ing jagad maya uga menehi tantangan kanggo ngontrol konten sing ekstrem.

Kanggo ngatasi alangan kasebut, dhukungan kabijakan sing terpadu lan lestari dibutuhake. Salah sawijining rekomendasi utama yaiku nggabungake pendidikan moderasi digital menyang kurikulum pendidikan formal lan non-formal, supaya generasi mudha bisa ngembangake katrampilan literasi digital lan pemahaman agama sing moderat. Salajengipun, pelatihan literasi digital khusus kanggo para pandhita lan tokoh agama dibutuhake kanthi cepet supaya bisa menehi narasi sing relevan lan responsif kanggo tantangan digital. Peraturan media sosial uga kudu dikuatake kanggo ngontrol panyebaran konten radikal tanpa ngrusak kebebasan ekspresi.

Sakabèhé, implikasi saka ngleksanakake strategi moderasi Islam ing Indonesia nuduhake perlune sinergi antarane macem-macem unsur masyarakat lan pemerintah kanggo nggawe ekosistem digital sing kondusif kanggo pangembangan nilai-nilai moderasi lan toleransi. Upaya iki penting kanggo njaga harmoni lan keragaman ing tengah-tengah dinamika digital lan sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pemikiran Islam moderat yang dikembangkan dalam buku *Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia* sangat relevan untuk menjawab tantangan radikalisasi di dunia digital. Pemikiran moderat yang menekankan prinsip wasathiyah, inklusivitas, dan dialog konstruktif perlu dikontekstualisasikan dengan karakteristik era digital, sehingga mampu menjangkau dan memengaruhi generasi milenial yang menjadi pengguna aktif media sosial dan platform digital lainnya.

Menjawab rumusan masalah, penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi Islam moderat dalam buku tersebut dibangun secara komunikatif dan adaptif terhadap realitas sosial budaya generasi muda. Narasi ini juga berperan sebagai counter-narrative efektif dalam merespons fenomena radikalisasi digital yang memanfaatkan mekanisme media sosial, echo chamber, dan propaganda visual. Strategi moderasi yang mengintegrasikan edukasi literasi digital, pembangunan narasi kontra radikal, serta kolaborasi lintas lembaga dan masyarakat sipil, memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai moderasi di ranah digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka pemikiran Islam moderat yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks dunia digital yang dinamis dan penuh tantangan. Penelitian ini memberikan dasar konseptual dan strategis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang program moderasi beragama yang efektif di era digital.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat melakukan survei empiris dan studi kuantitatif untuk mengukur efektivitas narasi moderasi Islam di media sosial serta melakukan analisis platform digital spesifik seperti YouTube, TikTok, atau Instagram. Pendekatan ini akan memberikan gambaran lebih rinci tentang bagaimana narasi moderasi diterima dan direspon oleh generasi milenial dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

CONCLUSION

This study found that the construction of moderate Islamic thought developed in the book "Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Millennial Indonesia" (Narasi Moderasi Islam untuk Generasi Muslim Millennial Indonesia) is highly relevant to addressing the challenges of radicalization in the digital world. Moderate thought, which emphasizes the principles of wasathiyah (moderation), inclusivity, and constructive dialogue, needs to be contextualized with the characteristics of the digital era, so that it can reach and influence the millennial generation, who are active users of social media and other digital platforms.

To address the research problem, this study reveals that the narrative of moderate Islam in the book is constructed communicatively and adaptively to the socio-cultural realities of the younger generation. This narrative also serves as an effective counternarrative in responding to the phenomenon of digital radicalization that utilizes social media mechanisms, echo chambers, and visual propaganda. Moderation strategies that integrate digital literacy education, the development of counter-radical narratives, and collaboration across institutions and civil society have significant potential to strengthen the values of moderation in the digital realm.

This research's contribution lies in strengthening the framework of moderate Islamic thought that is not only normative but also applicable in the context of a dynamic and challenging digital world. This research provides

a conceptual and strategic basis for stakeholders in designing effective religious moderation programs in the digital era.

As a recommendation, future research could conduct empirical surveys and quantitative studies to measure the effectiveness of Islamic moderation narratives on social media, as well as analyze specific digital platforms such as YouTube, TikTok, or Instagram. This approach would provide a more detailed picture of how moderation narratives are received and responded to by millennials in their daily digital communication practices.

KESIMPULAN

Panliten iki nemokake yen konstruksi pemikiran Islam moderat sing dikembangake ing buku Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia (Narasi Moderasi Islam: Generasi Muslim Milenial Indonesia) relevan banget kanggo ngatasi tantangan radikalisasi ing jagad digital. Pemikiran moderat, kang nengenake prinsip wasathiyah (moderasi), inklusivitas, lan dialog sing konstruktif, perlu dikontekstualisasikake kanthi ciri-ciri jaman digital, supaya bisa nggayuh lan mangaribawani generasi milenial, sing aktif pangguna media sosial lan platform digital liyane.

Wangsulan masalah panaliten, panaliten menika ngandharaken bilih cariyos Islam moderat wonten ing buku menika dipunbangun kanthi komunikatif saha adaptif kaliyan kasunyatan sosial budaya generasi mudha. Narasi iki uga dadi narasi kontra sing efektif kanggo nanggapi fenomena radikalisasi digital sing nggunakake mekanisme media sosial, ruang gema, lan propaganda visual. Strategi moderasi sing nggabungake pendidikan literasi digital, pengembangan narasi kontra-radikal, lan kolaborasi antarane institusi lan masyarakat sipil duweni potensi gedhe kanggo nguatake nilai-nilai moderasi ing ranah digital.

Kontribusi riset iki ana ing nguatake kerangka pemikiran Islam moderat, sing ora mung normatif nanging uga bisa ditrapake ing konteks jagad digital sing dinamis lan tantangan. Panliten iki menehi dhasar konseptual lan strategis kanggo para stakeholder sajrone ngrancang program moderasi agama sing efektif ing jaman digital.

Minangka rekomendasi, riset ing mangsa ngarep bisa nindakake survey empiris lan studi kuantitatif kanggo ngukur efektifitas narasi moderasi Islam ing media sosial, uga nganalisa platform digital tartamtu kayata YouTube, TikTok, utawa Instagram. Pendekatan iki bakal menehi gambaran sing luwih rinci babagan carane narasi moderasi ditampa lan ditanggapi dening generasi milenial ing praktik komunikasi digital saben dina

DAFTAR PUSTAKA

Prof. Dr. H. Imam Khanafi, M. Ag, & Syamsul Bakhri M. Sos., Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia (Nusantara, Pemalang : 2023).

Tsabita Shabrina Alfanani, 'Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern Di Kota Malang)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 10.2 (2017)

M Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadi Ma'ruf, and Saihul Atho'Alaul Huda, 'Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5.2 (2024)

Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia, 'Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman', *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1.3 (2024)

Saeful Anam, 'Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.2 (2025)

Al Hariri, Ma'ruf, and Huda, 'Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital

Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, 'Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0', *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021)

Dian Rahmawati and others, 'Analisis Hoaks Dalam Konteks Digital: Implikasi Dan Pencegahannya Di Indonesia', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023)